



MAJAS PERBANDINGAN LAGU BERBAHASA JEPANG

Jennifer¹ Sutanto, Dance² Wamafma, Sri Iriantini³,

Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65,
Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164

Correspondence email: sutantujennifer@gmail.com / dancewamafma2003@gmail.com

Abstract

One of the function of languages are to express emotion. The statement, emotion, the way of thinking is not often poured into a literature especially in songs, poetry, novel, and other literature. In making song, language that is often used is more beautiful, because it is focuses on an emotional aspect, so that the meaning of the song is delivered accurately. This research raises the theme of comparative learning in songs popularized by Ayumi Hamasaki using semantic studies. The problem in this research will be discussed with the stylistic theory, so that the reader can capture the feelings and goals set forth by the author. While semantic theory is used to understand the meanings implied in the lyrics of her songs. In a musical piece, surely song writer has their own colors and shape or characteristic that make the piece unique and liked and also makes the listener feel the power of the language in it.

Keywords: *language, stylistic, songs, theme, semantics*

ABSTRAK

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan perasaan. Sebuah gagasan, perasaan, pola pikir ini selain digunakan dalam berkomunikasi, sering kali dituangkan dalam karya sastra terutama dalam lagu, puisi, novel dan karya sastra lainnya. Dalam pembuatan sebuah lagu, bahasa yang digunakan biasanya lebih indah, karena mengutamakan segi perasaan agar makna dari sebuah lagu tersebut tersampaikan dengan tepat. Penelitian ini mengangkat tema tentang majas perbandingan dalam lagu yang dipopulerkan oleh Ayumi Hamasaki menggunakan kajian semantik. Biasanya penggunaan bahasa agar dapat tersampaikan dengan makna tertentu menggunakan bahasa yang dikiaskan yaitu menggunakan majas. Permasalahan pada masalah ini akan dikupas dengan teori stilistika, dengan harapan pembaca dapat menangkap perasaan yang dituangkan oleh pengarang. Sedangkan kajian semantik digunakan untuk memahami makna yang tersirat dalam lirik lagu-lagunya. Dalam sebuah karya lagu, pastinya pengarang mempunyai warna dan bentuk atau ciri khasnya sendiri yang membuat suatu karya itu menjadi unik dan disukai dan dapat juga agar pendengar dapat ikut merasakan kekuatan bahasa tersebut di dalamnya.

Kata kunci: *bahasa, stilistika, lagu, majas, semantik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kridalaksana (2001) dalam *Kamus Linguistik* mengemukakan, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dipengaruhi oleh budaya

di sekitarnya sehingga pemakaiannya tergantung oleh penutur. Bahasa pun digunakan dalam membuat sebuah karya sastra seperti puisi, lagu, cerita pendek, dan lain-lain. Ketika seorang sastrawan menuliskan sebuah karya sastra mereka akan menggunakan teknik-teknik yang berbeda-beda. Setiap sastrawan mempunyai cara penulisan masing-masing untuk mencurahkan gagasan dan perasaan.

Setiap kalimat yang dibuat, pastinya terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik adalah sistem penyelidikan makna dari suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2001:149).

Majas atau gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, majas kerap ditemukan dalam karya-karya sastra seperti puisi, lirik lagu, dan sebagainya. Keraf (2009:113) mengatakan, bahwa majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan pribadi penulis. Berdasarkan teori di atas, setiap penulis memiliki gaya bahasanya masing-masing termasuk para pencipta lagu.

Dalam bahasa Jepang majas atau 比喩 (*hiyu*) pada Kamus Besar Bahasa Jepang (*Koujien*) disebutkan, bahwa:

「物事の説明に、これと類似したものを借りて表現すること」

“*monogoto no setsumei ni, kore to ruiji shita mono wo karite hyougen surukoto*”.
“menjelaskan sebuah benda, mengeskpresikan dengan meminjam persamaan dari benda lain.”

(Koujien, 1992: 218)

Tarigan, (1985) membagi gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan. Metafora, personifikasi, *simile*, antitesis, alegori, simbolik, metonimia, sinekdok, dan asosiasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Anti klimaks, klimaks, ironi, sarkasme, litotes, paradoks, oksimoron, dan antitesis termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan. Sinekdok, metonimina, paralelisme, alusio, eufimisme, eponim, epitet, erotesis, paralesis, dan elipsis termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan. Asonansi, aliterasi, simploke dan lain-lain termasuk ke dalam majas perulangan. Dari sekian macam ragam bahasa, penelitian ini akan menitikberatkan pada tiga jenis majas yang terdapat pada kelompok majas perbandingan, yaitu, *simile* dan personifikasi, di mana majas-majas tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan.

Oleh karena itu, peneliti memilih tema majas perbandingan dalam penelitian ini karena majas merupakan hasil dari sebuah rangkaian kata yang dikiaskan menjadi

bentuk kata yang baru dan menjadi lebih indah. Sebenarnya orang-orang terkadang memakai majas tetapi sudah dianggap sebagai kata-kata biasa karena majas itu sudah melesap pada kata sehari-hari dan juga banyak orang yang tidak mengenal bahkan salah mengartikan maknanya. Oleh karena itu penulis akan menganalisa makna sebenarnya dan keindahan majas terutama pada lirik lagu yang dipopulerkan oleh Ayumi Hamasaki.

Semantik merupakan suatu istilah dalam ilmu linguistik yang digunakan untuk menjelaskan bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu Bahasa. Kata “semantik” dalam Bahasa Indonesia diadaptasi dari Bahasa Inggris “*semantics*” yang berasal dari Bahasa Yunani “*sema*” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang tersebut adalah tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Perancis.

Sementara itu, Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Sedangkan Aminuddin (2015: 15) menyatakan dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari studi linguistik. Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam tataran linguistik, terdapat komponen-komponen bahasa yang saling terkait, yaitu bunyi, tata bahasa, dan makna yang diposisikan dalam tingkatan tersendiri dalam kajian linguistik. Bunyi menempati tingkatan pertama, dan tata bahasa menempati tingkatan kedua, sedangkan makna menempati tingkatan ketiga. Ketiga komponen tersebut saling terkait karena pada realitanya, bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu yang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu. Tatanan dan hubungan tersebut diasosiasikan dengan adanya makna tertentu yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan sebuah ilmu yang menelaah makna yang berada di balik kata atau kalimat sesuai dengan budaya masyarakat pemakainya. Hal ini dikarenakan bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Diungkapkan oleh Halliday dalam Aminuddin (2015: 18) bahasa memiliki fungsi yang cukup kompleks dan beragam bagi manusia. Bahasa memiliki fungsi (1) instrumental, yaitu sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material. (2) regulatory, mengatur dan mengontrol perilaku individu yang satu dengan yang lain dalam suatu hubungan sosial. (3) interaksional, yaitu menciptakan jalinan hubungan antara individu yang satu dengan yang lain maupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. (4) personal, sebagai media identifikasi dan ekspresi diri. (5) heuristik, untuk

menjelajahi, mempelajari memahami dunia sekitar. (6) imajinatif, mengkreasikan dunia dalam kesadaran dunia batin seseorang, (7) informatif, media penyampai pesan dalam kegiatan komunikasi, juga dapat difungsikan untuk menafsirkan dan memahami keseluruhan batin seseorang.

Dengan banyaknya fungsi yang dimiliki oleh bahasa, maka dapat dimaklumi apabila semantik sebagai bagian dari studi bahasa juga memiliki kaitan dengan disiplin ilmu lainnya, salah satunya dengan kesusastraan. Sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa dalam karya sastra memiliki kekhasan tersendiri karena bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bentuk *idiosyncratic* dimana tebaran kata merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya.

Aminuddin (2015: 25) menyatakan, bahwa seperti halnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kode dalam sastra memiliki dua lapis, yaitu lapis bunyi dan lapis makna. Menurut Aminuddin, lapis makna ini terbagi lagi menjadi beberapa lapis lagi, yaitu: (a) unit makna yang digunakan, (b) dunia rekaan pengarang, (c) dunia yang dipandang dari sudut pandang tertentu, (d) pesan yang bersifat metafisis. Dengan demikian, maka pemaknaan dalam karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah usaha konkretisasi yang dilakukan oleh pembacanya.

Dengan kompleksitas makna yang dimiliki dalam suatu karya sastra, maka pembaca yang ingin memahami makna yang disuguhkan dalam karya tersebut perlu memahami semantik dengan baik karena bagaimana pun kajian makna dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kajian semantik.

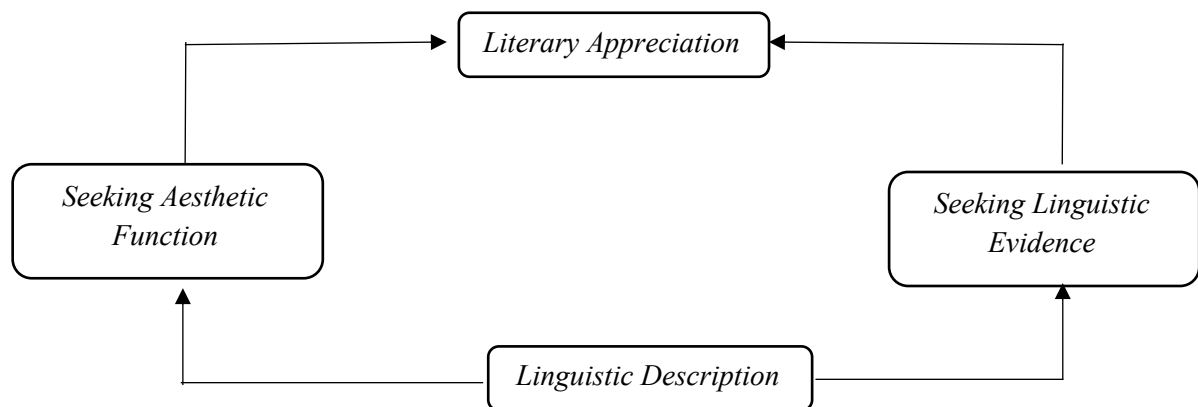
Stilistika bukanlah sebuah ilmu baru, karena sudah ada bersamaan dengan munculnya karya-karya sastra. Namun dalam perkembangannya, stilistika juga diterapkan pada berbagai wacana bahasa selain sastra. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang dikreasikan sedemikian rupa dapat memberikan dampak yang signifikan. Pada hakikatnya, stilistika berkaitan erat dengan stile karena bidang yang dikaji stilistika adalah stile, bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dan ragam bahasa tertentu. Istilah stilistika ini merujuk suatu kajian terhadap wujud kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Namun dewasa ini, stilistika tidak hanya digunakan untuk mengkaji karya sastra, tetapi juga karya-karya nonsastra.

Menurut Nurgiyantoro (2017: 75-76), analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya dalam karya sastra. Dengan kata lain, stilistika digunakan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk bahasa dengan aspek linguistik. Seberapa jauh pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik dalam karyanya sehingga menampilkan efek estetis yang menarik. Dengan dilakukannya suatu kajian stilistika pada karya sastra, maka dapat diperoleh suatu karakteristik karya atau pengarang

dalam berkarya. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2017: 100) menjelaskan bahwa tujuan kajian stilistika adalah menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa, menemukan fungsi estetis penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang mendukung teks. Dengan demikian, dalam kajian stilistika, pembahasan bahasa tidak hanya berhenti pada pendeskripsian bahasa tersebut semata, tetapi juga lebih dalam, yaitu mengaji sisi estetis bahasa tersebut.

Metode

Peneliti akan menggunakan kajian stilistika untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Dengan langkah-langkah seperti ditunjukkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Lingkaran Kerja Stilistika
(Sumber: Nurgiyantoro, 2017: 100)

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dijabarkan bahwa langkah-langkah dalam suatu kajian stilistika dapat diawali dengan mencari bukti-bukti linguistik yang dipertimbangkan mendukung penelitian ini (*seeking linguistic evidence*). Pada langkah ini, aspek bahasa figuratif (majas) akan dianalisa untuk kemudian dideskripsikan (*linguistic description*). Deskripsi ini akan diwujudkan dalam bentuk tabel rangkuman bentuk-bentuk dan makna majas dalam lirik lagu. Dengan memanfaatkan tabel ini, maka tampilan data yang akan diteliti menjadi lebih sederhana dan relatif lebih mudah dipahami. Selanjutnya, data-data tersebut akan dikaji maknanya secara semantik.

Setelah melalui tahap *linguistic description*, maka langkah selanjutnya terkait dengan stilistika, yaitu menjelaskan fungsi dari aspek kebahasaan dalam kaitannya dengan tujuan untuk memperoleh keindahan. Dalam tahap ini (*seeking aesthetic function*), peneliti akan menganalisa data untuk menemukan ketepatan penggunaan

majas dalam teks, khususnya dalam hal makna dan pembangkit keindahan, sehingga mampu menunjukkan fungsi keindahannya (*literary appreciation*).

Unsur-unsur penilaian ketepatan pemilihan kata atau gaya bahasa tentu saja perlu ditetapkan terlebih dahulu. Nurgiyantoro (2017: 102) menjelaskan bahwa dalam menentukan ketepatan penggunaan ungkapan dalam suatu kajian stilistika, maka perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah (i) bentuk maupun makna yang padat dan baik. (ii) belum ada kata yang mampu mendeskripsikan, sehingga mampu mengisi kekosongan. (iii) maknanya tepat, sesuai dengan konteks dan mampu mewakili muatan sosial budaya, serta (iv) aspek rimanya mampu mendukung unsur persajakan dan mampu mendukung fungsi keindahan.

Sementara itu, untuk menentukan keindahan suatu gaya bahasa memang dapat dikatakan sangat abstrak karena pada dasarnya keindahan itu merupakan suatu bentuk penilaian yang muncul dari hati dan perasaan. Mulyana (1956) dalam Nurgiyantoro (2017: 104) menyatakan bahwa suatu objek atau bentuk dapat dikatakan indah apabila mampu menyentuh hati, mampu membangkitkan rasa haru, mampu menggetarkan dan karenanya memberikan rasa puas. Intinya, setelah kita merespon suatu objek dengan indra kita, maka keindahan itu juga terjadi dalam jiwa kita, dihati kita, dan pikiran kita. Pendeskripsian keindahan seperti di atas, tentu saja masih bersifat abstrak untuk diterapkan dalam sebuah penelitian ilmiah. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2017) mengajukan kriteria-kriteria keindahan bahasa dalam teks kesusastraan secara lebih konkret. Nurgiyantoro menyatakan bahwa bahasa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan ragam bahasa lainnya. Dengan demikian, maka Nurgiyantoro memberikan kriteria keindahan suatu ragam bahasa kesusastraan harus memenuhi beberapa aspek berikut:

1. Secara umum bahasa itu haruslah mencerminkan karakteristik bahasa sastra.
2. Keaslian dan kebaruan pengucapan sungguh penting, bahasa sastra tidak mungkin hanya mengulang-ulang bentuk yang sudah ada
3. Kreativitas bahasa, kreativitas pengucapan kreativitas memilih berbagai aspek bahasa secara tepat mendapat penekanan.
4. Dapat terjadi penyimpangan (*deviasi*), dan bahkan perusakan (*distorsi*) kebahasaan namun dapat dijelaskan fungsi dan efeknya
5. Walaupun dibebaskan dari kaidah bahasa (*gramatikal*), namun fungsi bahasa masih harus bisa dijelaskan
6. Makna konotatif memberikan efek menyimpang dan lain daripada hal yang lain.
7. Segi estetis, keindahan, merupakan hal yang penting lewat pendayaan berbagai aspek bahasa
8. Semua komponen kebahasaan digunakan untuk mencapai tujuan dan efek tertentu.

9. Makna lebih sering menunjuk pada *the second semiotic system, intensional meaning*, makna yang ditambahkan, namun itu bukan keharusan.
10. Menekankan keseimbangan antara unsur bentuk dan isi, bentuk secara tepat menyampaikan isi (pikiran dan perasaan), atau pikiran dan perasaan dapat diekspresikan ke dalam bentuk (bahasa) secara tepat.
11. Aspek bunyi berperan dan berfungsi) penting dan amat menentukan keindahan dalam puisi, tetapi muatan makna tidak boleh dikorbankan.
12. Secara keseluruhan teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca itu mampu menyenangkan, menggetarkan, menyentuh, dan memberi kepuasan.

Hasil dan Pembahasan

Lagu Moments merupakan salah satu lagu yang dipopulerkan oleh Ayumi Hamasaki pada tahun 2004. Lagu ini memiliki lirik sebagai berikut:

心が焦げ付いて 焼ける匂いがした それは夢の終わり 全ての始まりだった 憧れてたものは 美しく思えて 手が届かないから 輝きを増したのだろう 君の砕け散った夢の破片が 僕の胸を刺して 忘れてはいけない痛みとし て刻まれてく 花のようにはかないのなら 君の元で咲き誇るでしょう そして笑顔見届けたあと そっとひとり散って行くで しょう	君が絶望という 名の淵に立たされ そこで見た景色はどんなもの だったのだろう 行き場所を失くして彷徨っ てる 剥き出しの心が 触れるのを恐れて 鋭いトゲ張り巡らせる 鳥のようにばたけるなら 君の元へ飛んでいくでしょ う そして傷を負ったその背に 僕の羽を差し出すでしょう 花のようにはかないのなら 君の元で咲き誇るでしょう そして笑顔見届けたあと そっとひとり散って行くで しょう 鳥のようにばたけるなら	君の元で咲き誇るでしょう そして笑顔見届けたあと そっとひとり散って行くで しょう 鳥のようにばたけるなら 君の元へ飛んでいくでしょ う そして傷を負ったその背に 僕の羽を差し出すでしょう 風のように流れるのなら 君の側に辿り着くでしょう 月のように輝けるなら 君を照らし続けるでしょう 君がもうこれ以上 二度とこわいものを 見なくてすむのなら 僕は何にでもなろう
--	---	--

Berdasarkan data berupa lirik lagu “Moments” tersebut, maka dibuatlah analisa sebagai berikut:

Lirik	Terjemahan	Makna Asosiatif	Jenis Majas
<p>こころが焦げ付いて <small>こころ</small> <small>こ</small> <small>つ</small> 心が焦げ付いて や 焼ける匂いがし <small>や</small> <small>にお</small> 焼ける匂いがし た</p> <p>それは夢の終わり <small>ゆめ</small> <small>お</small> それは夢の終わ り</p> <p>全ての始まりだ <small>すべ</small> <small>はじ</small> 全ての始まりだ った</p>	<p>Hati yang membusuk dan mengeluarkan bau hangus</p> <p>Itu adalah akhir dari mimpi dan awal dari segalanya</p>	<p>Hati yang sungguh tersakiti</p> <p>Akhir dari hal yang diinginkan dan awal dari perjuangan yang sesungguhnya</p>	<p>personifikasi</p>
<p>憧れてたものは <small>あこが</small> 憧れてたものは <small>うつく</small> <small>おも</small> 美しく思えて て <small>とど</small> 手が届かないか ら</p> <p>輝きを増したの <small>かがや</small> <small>ま</small> 輝きを増したの だろう</p>	<p>Apa yang kau dambakan terlihat indah bagimu dan hal itu menjadi lebih bersinar karena kau tidak bisa menggapainya</p>	<p>Hal indah tidak dapat tercapai</p>	<p>x</p>
<p>鳥のようにはば <small>とり</small> 鳥のようにはば たけるなら <small>きみ</small> <small>もと</small> <small>と</small> 君の元へ飛んで いくでしょう そして傷を負っ <small>きず</small> <small>お</small> したその背に <small>せ</small> たその背に <small>ぼく</small> <small>は</small> <small>ね</small> <small>さ</small> 僕の羽根を差し だ 出すでしょう</p>	<p>Jika aku dapat mengibaskan sayap seperti burung, aku akan terbang kepadamu dan menawarkan sayapku untuk punggungmu yang terluka</p>	<p>Pertolongan dan pengorbanan</p>	<p>simile</p>
<p>風のように流れ <small>かぜ</small> <small>なが</small> 風のように流れ るのなら <small>きみ</small> <small>がわ</small> <small>つ</small> 君の側に辿り着 くでしょう</p>	<p>Jika aku dapat mengalir seperti angin, aku akan menggapaimu</p>	<p>Keinginan untuk melakukan sesuatu</p>	<p>simile</p>
<p>月のように輝け <small>がつ</small> <small>かがや</small> 月のように輝け るなら <small>きみ</small> <small>て</small> <small>つづ</small> 君を照らし続け るでしょう</p>	<p>Jika aku dapat bersinar seperti bulam, aku akan terus menyinarimu</p>	<p>Kesetiaan dan pendampingan</p>	<p>simile</p>
<p>君の碎け散った <small>きみ</small> <small>くだ</small> <small>ち</small> 君の碎け散った 夢の破片が <small>ゆめ</small> <small>は</small> <small>へん</small> 夢の破片が 僕の胸を刺して <small>ぼく</small> <small>むね</small> <small>さ</small> 僕の胸を刺して わす 忘れてはいけな</p>	<p>Pecahan mimpimu menusuk jantungku meninggalkan kepedihan yang tidak bisa kulupakan</p>	<p>Perasaan tersakiti</p>	<p>X</p>

<p>い いた きざ 痛みとして刻ま れてく</p>			
<p>はな はかな 花のように儚い のなら きみもと さ ほこ 君の元で咲き誇 るでしょう そして えがおみとど 笑顔見届 けたあと そっとひとりち 散 って行くでしよ う</p>	<p>Jika hidupku singkat seperti bunga, aku akan mekar sepenuhnya di sampingmu Setelah melihatmu tersenyum, aku akan gugur sendiri dengan tenang</p>	<p>Keinginan membahagiakan seorang Pencapaian kepuasan</p>	<p>simile</p>
<p>きみ 君がもうこれ いじょう 以上 ふたど 二度とこわいも のを み 見なくてすむの なら ぼく なに 僕は何にでもな ろう</p>	<p>Aku akan menjadi segalanya jika itu bisa menghentikanmu ditangkap oleh ketakutan</p>	<p>Cinta dan pengorbanan</p>	<p>X</p>
<p>きみ ぜつぼう 君が絶望という な ふち た 名の淵に立たさ れ そこ みた けしき で見た景色 は どんなものだっ たのだろう</p>	<p>Bagaimana pemandangan yang kau lihat saat kau didorong ke dalam lubang kekelaman</p>	<p>Kepedihan dalam hidup yang berantakan</p>	<p>X</p>
<p>い ばしよ 行き場所を失く してさまよ して彷徨ってる む だ ころ 剥き出しの心が か 触れるのをおそ れ て するど とげば めぐ 鋭い刺張り巡ら せる</p>	<p>Hati telanjangmu sedang berkelana tanpa tujuan, dan memasang duri tajam di sekeliling karena takut untuk disentuh</p>	<p>Kebingungan dan ketakutan</p>	<p>Personifikasi</p>

<p>とり 鳥のようにはば たけるなら きみもとと 君の元へ飛んで いくでしょう</p> <p>そしてきずお たその背に ぼくはねさ 僕の羽根を差し 出すでしょう</p>	<p>Jika aku dapat mengibaskan sayap seperti burung, aku akan terbang kepadamu</p> <p>lalu menawarkan sayapku untuk punggungmu yang terluka</p>	<p>pertolongan pengorbanan</p>	<p>Simile</p>
---	--	---	---------------

Lirik lagu ini memiliki makna asosiatif seorang yang sedang mencintai seorang yang sedang terpuruk dan ingin menjadi penyemangat dalam hidupnya dengan segala cara. (seseorang yang telah disakiti oleh pasangannya, tetapi masih tetap mencintai pasangannya tersebut, dan rela melakukan apa pun untuk kebahagiaan pasangannya tersebut). Makna ini tergambar dalam lirik

心こころが焦こげ付ついて焼やける匂においがした それは夢ゆめの終おわり全すべての始はじまりだった dalam lirik ini, makna asosiatif yang ditunjukkan adalah putusnya sebuah hubungan dan berakhirnya sebuah impian mengenai memulai hidup baru hubungan yang bahagia. Demikian pula halnya dengan lirik 憧あこがれてたものは美うつくしく思おもえて手てが届とどかないから輝かがやきを増ましたのだらう yang menunjukkan makna yang sama.

鳥とりのようにはばたけるなら君きみの元もとへ飛とんでいくでしょうそしてきずお たその背せに僕ぼくの羽はね根さを差さし出だすでしょう風かぜのように流ながれるのなら君きみの側がわに辿たづり着つくでしょう月がつのように輝かがやけるなら君きみを照てらし続つづけるでしょう pada lirik ini, makna asosiatif yang ditampilkan adalah kesediaan seorang untuk rela berkorban sampai sakitpun dapat ditanggungnya demi kebahagiaan pasangan.

Pada lirik selanjutnya, 君きみの碎くだけ散ちった夢ゆめの破は片へんが僕ぼくの胸むねを刺さして忘わすれてはいけないたい痛きざみとして刻きざまれてく, pencipta lagu menggambarkan kepedihan yang dirasakan seorang ketika hubungan indah itu hancur berkeping-keping dan menjadi sebuah siksaan bagi seorang itu. Kepedihan ini digambarkan kembali dalam lirik 君きみが絶ぜつ望ぼうという名なの淵ふちに立たたされそこで見たみ景色けしきはどななものだったのだらうい行き場ばしよを失なくして彷徨さまよってる剥むき出だしの心こころが触ふれるのを恐おそれて鋭すどい刺とげ張ばり巡めぐらせる.

Namun dalam lirik lainnya, pencipta lagu mencoba menyampaikan bahwa sekalipun telah tersakiti, namun ada suatu kesediaan mengorbankan kebahagiaannya bagi kebahagiaan pasangannya, seperti dalam lirik 鳥とりのようにはばたけるなら君きみの元もとへ飛とんでいくでしょうそしてきずお たその背せに僕ぼくの羽はね根さを差さし出だすでしょう風かぜのように流ながれるのなら君きみの側がわに辿たづり着つくでしょう月がつのように輝かがやけるなら君きみを照てらし続つづけるでしょう.

Analisis lebih lanjut terkait keindahan majas perbandingan yang digunakan dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis majas perbandingan yang

digunakan, yaitu *simile* dan personifikasi sebanyak 5 dan 2 buah. Majas-majas tersebut disusun oleh pembuat lirik sedemikian rupa dengan perasaan yang sedih, ingin membawa perasaan pendengar agar ikut merasakan kesedihan yang terdapat di dalamnya.

Sebuah lagu merupakan terapan dari puisi, puisi biasanya mempunyai rima. Dalam lirik lagu ini penulis melihat adanya perbedaan dan penekanan terhadap rima lirik lagu yang memiliki efek pemajasan, yaitu memiliki kesamaan rima. Sedangkan lirik lagu yang tidak memiliki efek pemajasan tidak mempunyai rima yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di atas.

Pada lirik lagu, terdapat reff yang merupakan titik tumpuan sebuah lagu dan merupakan pesan atau penekanan terselubung yang ingin disampaikan oleh pencipta. Dalam lagu “Moments”, reff yang dimilikinya terdapat dalam lirik : 花のように儂いのなら君の元で咲き誇るでしょうそして笑顔見届けたあとそっとひとり散って行くでしょう鳥のようににはばたけるなら君の元へ飛んでいこうそして傷を負ったその背に僕の羽根を差し出すでしょう Lirik yang merupakan inti dari lagu ini dinyanyikan sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan pada pendengar bahwa pencipta ingin menyampaikan maksud atau pesan dari lagu ini lewat majas sehingga perasaan yang diterima dapat lebih kuat dan indah. Lalu, lagu ini jika didengar juga melodinya sudah menggambarkan dan menciptakan suasana yang melankolis sehingga pendengar dapat lebih merasakan bahwa lagu ini hidup.

Simpulan

Berdasarkan analisis dari makna dan stilistika maka dapat disimpulkan bahwa dalam lagu mempunyai makna dan tujuan penciptaan. Lagu merupakan wujud apresiasi sang pencipta untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan tersebut tidak hanya disampaikan dengan makna leksikal, tetapi pencipta menggunakan bahasa-bahasa yang melenceng. Pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu ini adalah bahwa pencipta ingin menyampaikan bahwa seorang yang digambarkan dalam lirik lagu ini sedang mengalami masa kelam dengan pasangannya yang kini sudah tidak Bersama tapi seorang itu tetap ingin membahagiakan kekasihnya itu dengan segala cara walaupun dengan cara mengorbankan dirinya sendiri dan pesan tersebut disampaikan dalam bentuk majas perbandingan simile dan personifikasi.

Lirik lagu “Moments” ini dapat dikatakan indah karena memiliki unsur yang dapat membuat sebuah lagu itu indah, yakni memiliki majas, segi estetis, tujuan dan keefektifan bahasa dalam penyampaiannya sehingga pendengar dapat ikut merasakan dan hanyut dalam lagu tersebut. Berdasarkan hasil Analisa, unsur keindahan dalam lagu ini dapat dilihat dari rima lirik lagu tersebut, khususnya lirik lagu yang berbentuk majas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencipta lagu ingin menunjukkan pada pendengar bahwa lirik lagu ini memiliki penekanan/ penonjolan pada gaya bahasa sastra yang indah berupa majas perbandingan.

Rujukan

- Aminuddin. (2015). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul, (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamasaki, Ayumi. (2004). *Moments. On My Story* (mp3). Tokyo: Avex Trax.
- Izuru, Shinmura. (1992). *Koujien*. Tokyo. Kabushiki Gaisha.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.